

The Influence of Professional Skepticism, Independence and Organizational Commitment In Detecting Fraud in Internal Auditors of The Local Government of Jambi Province

Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi dan Komitmen Organisasi Dalam Mendeteksi *Fraud* Pada Auditor Internal Pemerintah Daerah Provinsi Jambi

Oleh:

Dini Aridya P¹*, Sri Rahayu², Yudi³

¹* Alumni Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi Tahun 2024, Bekerja di Laboratorium Kesehatan Kota Jambi, Jambi – Indonesia

^{2&3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi, Jambi – Indonesia

Email: diniaridya15@gmail.com¹, sri_rahayau@unja.ac.id², yudi_fe@unja.ac.id³

* Korespondensi

RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk: 10 Januari 2025

Artikel Diterima: 10 Maret 2025

ABSTRACT

This study aims to measure the expertise of government internal auditors in terms of professional skepticism, organizational commitment, and independence. Respondents taken in this study were auditors from the Jambi Provincial Inspectorate, because they are part of the audit entity regulated in the SPKN. The sample in this study was 67 (sixty seven) which was determined based on the certification level of 39 people and the number of PPUPD Functional based on the Certification Level of 28. The data in the study are primary data. The analysis method used is descriptive analysis. The analytical tool used is SPSS 27 and this type of research is quantitative research using survey methods through distributing questionnaires. The results of the study show that professional skepticism affects the auditor's ability to detect fraud. Then independence also has an influence on the auditor's ability to detect fraud, and organizational commitment affects the auditor's ability to detect fraud.

Keywords: Professional Skepticism; Organizational Commitment; Independence.

ABSTRAK

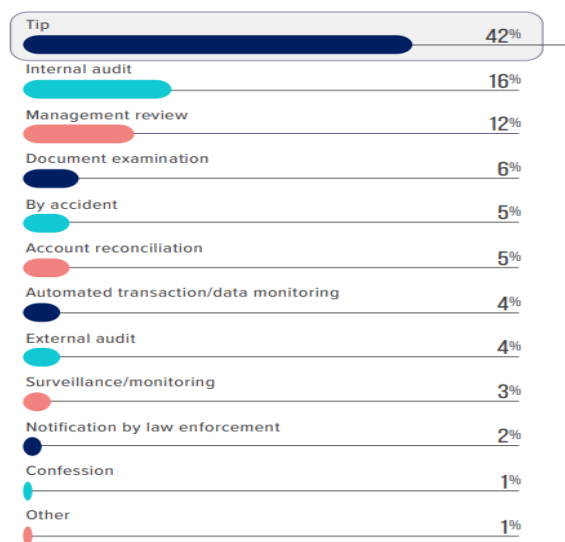
Penelitian ini bertujuan guna mengukur keahlian auditor internal pemerintah dalam hal skeptisisme profesional, komitmen organisasi, serta independensi. Responden yang diambil dalam penelitian ini yakni auditor dari Inspektorat Provinsi Jambi, karena mereka merupakan bagian dari entitas pemeriksa yang diatur pada SPKN. Sampel pada penelitian ini adalah 67 (enam puluh tujuh) yang ditentukan berdasar pada penjenjangan sertifikasi 39 orang dan jumlah Fungsional PPUPD berdasarkan Penjenjangan Sertifikasi 28. Data dalam penelitian adalah data primer. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Alat analisis yang digunakan adalah SPSS 27 dan Jenis penelitian ini adalah Penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survei melalui penyebaran kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan Skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *Fraud*. Lalu Independensi juga memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, serta Komitmen Organisasi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Kata kunci: Skeptisisme Profesional; Komitmen Organisasi; Independensi.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kecurangan merupakan tindakan yang dilakukan oleh anggota organisasi untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok yang biasanya terjadi dalam bentuk transaksi di sektor perbankan. Pengendalian dan pemantauan adalah komponen penting dari pengendalian internal bank yang efektif dalam strategi anti-kecurangan. (Fasa, 2016). Praktik penipuan sudah merasuk ke dalam berbagai lapisan masyarakat, yang mana dampak dari semua kecurangan ini sangat besar, sebagaimana data dari *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* pada tahun 2022 yang mencatat kerugian global akibat penipuan hingga sekitar \$3,60 triliun setiap tahunnya. Di Indonesia, kasus penipuan, khususnya korupsi, semakin meningkat. *Transparency International* baru-baru ini mengumumkan hasil *Corruption Perception Index (CPI)* untuk tahun 2022. Dalam CPI tahun 2022, Indonesia meraih skor 34/100 serta menempati peringkat 110 dari 180 negara yang disurvei.



Sumber: Report To The Nation ACFE 2022

Gambar 1. Hasil Survey Pendeteksian Fraud 2022

Berdasarkan Gambar 1, hasil survei memperlihatkan bahwasanya pada tahun 2022, pendeteksian kecurangan didominasi oleh informasi atau laporan tip sebesar 42%. Informasi ini menunjukkan bahwa kecurangan terungkap karena adanya petunjuk, yang dalam kasus ini sering kali berasal dari *Whistleblower*. Menurut definisi Mahkamah Agung Republik Indonesia, *Whistleblower* adalah seseorang yang mengungkapkan dugaan pelanggaran, ketidakjujuran, ataupun pelanggaran pada Kode Etik serta pedoman perilaku (Peraturan Mahkamah Agung RI Nomor 9, 2016).

Country	Number of cases
American Samoa	2
Australia	38
China	33
Fiji	1
Hong Kong	13
Indonesia	23
Laos	1
Malaysia	25
Micronesia	1
New Zealand	6
Papua New Guinea	3
Philippines	12
Singapore	13
Solomon Islands	1
South Korea	2
Taiwan	3
Thailand	9
Vietnam	8
TOTAL CASES	194

Sumber: Report To The Nation ACFE 2022

Gambar 2. Kasus menurut Negara di Kawasan Asia Pasifik 2022

Berdasarkan gambar 2 tentang Kasus kecurangan menurut Negara di Kawasan Asia Pasifik pada tahun 2022, terlihat bahwa di Indonesia, tingkat kecurangan, yang merupakan yang keempat tertinggi, seharusnya keahlian auditor saat mengidentifikasi kecurangan terus dioptimalkan. Permasalahan yang sering muncul auditor juga mengalami keterbatasan saat mengidentifikasi tindak penipuan yang dapat menciptakan kesenjangan atau harapan pengguna layanan auditor supaya memperoleh keyakinan bahwasanya laporan keuangan yang diajukan bebas dari kecurangan dan akurat menggambarkan kondisi sebenarnya.

Menurut Standar Akuntansi 240, sebagai seorang auditor memiliki sebuah tanggung jawab yaitu menjalankan dan merencanakan sebuah audit guna memperoleh sebuah keyakinan yang sesuai dengan SOP apakah sebuah laporan keuangan tersebut telah bebas dari salah saji material yang disebabkan dengan adanya sebuah kesalahan dan juga kecurangan. Oleh karena itu, adanya auditor dapat memungkinkan untuk menyatakan sebuah opini mengenai laporan keuangan yang disusun sesuai dengan suatu kerangka laporan keuangan yang berlaku serta auditor bertanggung jawab untuk melaporkan mengenai laporan keuangan dan berkomunikasi seperti yang di tentukan (SPAP) (Latifaturrohman, Wijaya, Nafiah & Khoiriawati 2019).

Standar umum pada Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) yang dikeluarkan melalui Badan Pemeriksa Keuangan (BPK RI, 2022) mengungkapkan bahwasanya saat melangsungkan pemeriksaan serta menyusun laporan hasilnya, pemeriksa harus mempergunakan kemahiran profesional dengan teliti serta hati-hati. Kemahiran profesional memerlukan auditor guna menerapkan sikap skeptisisme yang profesional, yang berkaitan dengan kebiasaan berpikir kritis dan terus-menerus mengevaluasi bukti dengan hati-hati. Komitmen organisasi merupakan

keselarasan antara kemampuan individu dengan tugas yang diemban. Ketika seseorang merasa bahwasanya pekerjaannya selaras dengan kualifikasi yang dimilikinya, hal ini akan meningkatkan rasa percaya diri, kenyamanan, serta kepuasan dalam menjalankan tugas tersebut, sehingga ia akan termotivasi menyelesaikan tugas dengan baik (Puspitasari, Andara, Putri & Sandra 2022).

Penelitian sebelumnya yang melangsungkan penelitian terkait kemampuan auditor guna mengenali tindakan curang yakni yang pertama Amiruddin, Pagalung, Kartini & Arifuddin (2023). Penelitian lainnya terkait kemampuan auditor saat mendeteksi kecurangan menurut Vitriany & Ardini (2024) yang mana pentingnya bukti audit dalam memperkuat upaya untuk mendeteksi dan mengelola kecurangan semakin diperjelas oleh penelitian ini. Penelitian ketiga dilangsungkan oleh Rafnes & Primasari (2020) Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor, Kompetensi Auditor dan Beban Kerja Terhadap Pendeteksian Kecurangan. Penelitian keempat dilangsungkan oleh Puspitasari, Andara & Sandra (2017) menginvestigasi dampak kompetensi serta independensi terhadap keahlian mendeteksi kecurangan.

Fenomena kecurangan yang telah dilakukan pada tahun 2022 Dinas Kepemudaan dan Olahraga Kota Sungai Penuh yang dipimpin oleh saksi Donfitri Jaya selaku kepala dinas/pengguna anggaran, memiliki anggaran kegiatan Pembangunan Stadion Mini Sungai Bungkal dengan pagu anggaran sebesar Rp.800.000.000,- yang bersumber dari DAU (Dana Alokasi Umum) - APBD Kota Sungai Penuh tahun 2022 yang tertuang didalam Peraturan Daerah Kota Sungai Penuh Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah Kota Sungai Penuh Tahun Anggaran 2022 tanggal 30 Desember 2021, selanjutnya untuk merealisasikan/melaksanakan anggaran tersebut lalu saksi Donfitri Jaya menetapkan saksi yaitu Jondri sebagai Pejabat Pelaksana Teknis Kegiatan (PPTK). Keputusan Kepala Dinas Kepemudaan dan Olahraga Kota Sungai Penuh menetapkan terdakwa Safrida Iryani yang merupakan Kepala Bagian Unit Kerja Pengadaan Barang/Jasa Kota Sungai Penuh (UKPBJ Kota Sungai Penuh) sebagai Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Kepemudaan dan Olahraga Kota Sungai Penuh Nomor : 426/ 035/ Diskepora-3/ V/ 2022 tanggal 11 Mei 2022 tentang Penunjukan Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) pada Dinas Kepemudaan dan Olahraga Kota Sungai Penuh Tahun Anggaran 2022(SIPP-Pn Jambi,2024)

Dari latar belakang yang telah disajikan, terlihat bahwa masalah kecurangan telah menjadi sebuah fenomena kejahatan global. Meskipun demikian, kontribusi auditor internal dalam mengidentifikasi kecurangan masih belum optimal, seperti yang diungkapkan pada penelitian sebelumnya. Oleh sebab itu, penelitian tentang dampak skeptisisme profesional, komitmen organisasi, serta independensi pada

kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan menjadi topik yang menarik supaya diselidiki. Pemilihan variabel independen dalam penelitian ini didasarkan pada persyaratan yang diatur oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) pada Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN), yang mengharuskan auditor atau pemeriksa untuk memperhatikan empat aspek tersebut dalam menjalankan tugas mereka. Penelitian ini bertujuan guna mengukur keahlian auditor internal pemerintah dalam hal skeptisisme profesional, komitmen organisasi, serta independensi. Responden yang diambil dalam penelitian ini yakni auditor dari Inspektorat Provinsi Jambi, karena mereka merupakan bagian dari entitas pemeriksa yang diatur pada SPKN. Oleh karena itu, auditor Inspektorat Provinsi Jambi dipilih sebagai subyek penelitian yang sesuai.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah skeptisisme profesional, independensi dan komitmen organisasi berpengaruh terhadap kemampuan dalam mendeteksi *fraud*?
2. Apakah skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan dalam mendeteksi *fraud*?
3. Apakah independensi berpengaruh terhadap kemampuan dalam mendeteksi *fraud*?
4. Apakah komitmen organisasi berpengaruh terhadap kemampuan dalam mendeteksi *fraud*?

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1. Kecurangan

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), *fraud* adalah “penggunaan profesi seseorang untuk menambahkan kekayaan pribadi melalui penyalahgunaan yang disengaja atau penyalahgunaan sumber daya atau aset organisasi.” (ACFE, 2022) Sedangkan *Statements on Auditing Standards* No. 99 AU section 316 menyebutkan bahwasanya didapati tiga kondisi yang secara umum mengakibatkan terjadinya kecurangan, diantaranya yakni: (1) didapatinya motivasi bagi pelaku kecurangan guna melangsungkan tindakan curang dapat berasal dari dorongan ataupun tekanan (*incentive or pressure*), misalnya insentif ataupun desakan; (2) Terdapat peluang ataupun kesempatan (*opportunity*) yang memungkinkan pelaku guna melangsungkan kecurangan; (3) Pelaku kecurangan seringkali melakukan rasionalisasi (*razionalization*), yakni mereka memberikan alasan ataupun pembenaran terhadap tindakan curang yang mereka lakukan.

2.2. Skeptisisme profesional

Dalam konteks audit, skeptisisme profesional mengacu pada sikap yang mencakup kewaspadaan,

pertanyaan yang skeptis, dan penilaian kritis terhadap bukti audit. Semakin tinggi sikap skeptis yang dimiliki seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya maka akan semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ini jika dikaitkan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB). Oleh karena itu auditor yang diberi penaksiran risiko kecurangan yang tinggi lebih skeptis auditor yang diberi penaksiran resiko kecurangan yang rendah. Auditor tetap dapat mempertahankan sikap sketisnya sesuai dengan norma dan tingkat kepercayaannya terhadap klien (Ningtyas, 2018).

Skeptisisme profesional auditor sangat memengaruhi hasil audit yang berkualitas. Hal ini menjadikan auditor berprinsip untuk meningkatkan kewaspadaan pada pelaksanaan pengumpulan bukti audit dan diharapkan dapat menjunjung tinggi norma standar yang sudah ditetapkan, serta menjaga citra profesi auditor (F. Ningsih & Nadirsyah, 2017). Namun, kualitas auditor tidak berpengaruh langsung terhadap kualitas audit, tetapi kualitas auditor berpengaruh tidak langsung terhadap kualitas audit dengan mediasi skeptisisme profesional (Kusumawati & Syamsuddin, 2018).

2.3. Komitmen organisasi

Komitmen organisasi diartikan bahwasnya didapatinya keselarasn kompetensi seseorang dengan pekerjaan yang dilangsungkan, apabila seseorang merasakan bahwasnya pekerjaan yang ia kerjakan selaras dengan kemampuan yang dipunya maka akan mengakibatkan kepercayaan diri untuk melangsungkannya, kenyamanan untuk melangsungkannya serta senang untuk mengerjakannya (Puspitasari, Andara, Putry & Sandra 2022). Komitmen harus dianggap sebagai kondisi psikologis karena menunjukkan bahwa karyawan menerima hubungan kerja. Tiga jenis komitmen organisasi berbeda komitmen afektif, yang menunjukkan hubungan emosional seorang karyawan dengan organisasi. komitmen normatif, yang menekankan pentingnya tanggung jawab dan komitmen berkelanjutan, yang menunjukkan bahwa karyawan menyadari akibat dari meninggalkan organisasi (Manurung, Effrida & Gondowonto 2019), Suarniti & Sari, 2020)

Keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuannya tidak terlepas dari keberhasilan pegawai (sumber daya manusia) yang dimiliki. Komitmen organisasi merupakan kewajiban yang tercipta dari semua individu yang menjalankan operasional organisasi (Hayatunnupus & Mandasari, 2020). Pegawai yang berkomitmen pada organisasinya maka akan memahami bahwa tujuan bekerja adalah untuk kepentingan organisasi, dengan hal ini maka komitmen organisasi dapat mencegah terjadinya kecurangan (Helmayunita & Helmayunita, 2018). Menurut Mandolang, Lengkong & Dengo (2019), komitmen organisasi terdiri dari penerimaan dan keyakinan yang kuat terhadap nilai-nilai dan tujuan organisasi serta

keinginan yang kuat untuk terus bekerja dengan organisasi (Dajani, 2015). Komitmen organisasi dapat didefinisikan sebagai tingkat di mana seseorang mengadopsi nilai-nilai organisasi untuk memenuhi tanggung jawab pekerjaannya (Astuty, 2022). Dengan mengadopsi nilai-nilai ini, karyawan akan setia terhadap organisasi dan dapat menghindari kecurangan (Tahawa, Nurhidayah & Khaldun 2020).

2.4. Independensi

Menurut Andriany (2019), independensi adalah keadaan di mana seseorang tetap bebas, tidak terpengaruh oleh kekuatan apa pun, dan tidak terkendalikan oleh orang lain. AP harus mempertahankan independensi mental saat berhubungan dengan klien (SA Seksi 220). Auditor yang independen dalam menjalankan auditnya sulit dipengaruhi untuk memastikan bahwa audit yang mereka buat baik dan bebas dari kecurangan. Salah satu kebutuhan akuntan untuk menyelesaikan tugasnya mengaudit laporan keuangan adalah independensi. Auditor yang independen dari Standar Auditing Seksi 200 berarti mereka dapat menghasilkan opini audit tanpa dipengaruhi oleh orang lain dan dapat menjalankan profesinya sebagai akuntan publik tanpa terpengaruh oleh kepentingan manajemen atau perusahaan. Auditor sebagai pemeriksa dan pemberi opini harus menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas tinggi. Auditor harus independen, skeptisisme profesional, dan objektif untuk menghasilkan kualitas audit yang baik. Menurut penelitian Siregar (2021), variabel objektivitas berdampak positif pada kualitas audit.

2.5. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mempergunakan metode analisis regresi linier berganda, yang dipergunakan supaya menguji serta memahami keterkaitan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y).

2.5.1. Skeptisisme Profesional dan Kemampuan Mendeteksi Kecurangan/ *Fraud*

Auditor harus memiliki skeptisisme profesional yang tinggi. Penelitian Budiantoro, Nurrahmah & Lapae (2022) menyimpulkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Arsendy, (2017), Handoyo & Wardani (2020).

Keberhasilan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat didorong oleh skeptisisme profesional mereka. Skeptisisme profesional didefinisikan sebagai sikap yang selalu ingin mempertanyakan sesuatu, berhati-hati terhadap situasi yang dapat menunjukkan kecurangan atau kesalahan penyajian, dan menjadi bentuk penilaian penting atas bukti audit. Skeptisisme profesional meningkatkan kemampuan auditor untuk menemukan kecurangan, menurut penelitian sebelumnya oleh Digdowiseiso, Subiyanto & Indra (2022) tentang komponen yang mempengaruhi kemampuan auditor untuk menemukan kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Butar & Perdana

(2017) dan Pattinaja, Leatemia, Laitupa, Putuhena, Pattimura & Come (2022), tetapi ini berbeda dengan hasil penelitian Piserah, Sutjipto, Firmansyah & Trisnawati (2022) dan Suryanto, Indriyani & Sofyani (2017), yang menunjukkan bahwa skeptisisme profesional tidak mempengaruhi kemampuan auditor untuk menemukan kecurangan.

Beberapa informasi di atas yang menyelidiki hubungan antara skeptisisme profesional dan kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan menunjukkan hasil yang berbeda atau gap. Di antaranya, penelitian Arsendy (2017) dan Sari & Helmayunita (2018) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor memengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan, dan penelitian Nur & Wiguna (2013) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional memengaruhi pendeteksian.

2.5.2. Komitmen Organisasi dan Kemampuan Mendeteksi Kecurangan/*Fraud*

Tingginya komitmen karyawan pada pekerjaan dan organisasi dapat membantu mereka mencegah kecurangan lebih awal. Mereka akan berpartisipasi secara aktif dan melakukan segala upaya untuk mencapai ujian organisasi. Jadi, lebih banyak komitmen organisasi, lebih sedikit kecurangan. Ini karena lebih banyak pegawai yang mampu mencegah kecurangan.

Rasa ikatan yang dimiliki seorang pekerja dengan perusahaan mereka disebut komitmen organisasi. Secara umum, komitmen organisasi didefinisikan sebagai pengidentifikasian diri karyawan suatu organisasi untuk berpartisipasi secara aktif dalam aktivitas organisasi. Ini ditunjukkan dalam sikap penerimaan, keyakinan, dan sikap yang kuat terhadap nilai-nilai dan tujuan organisasi, serta dorongan yang kuat untuk mempertahankan kenggotaan untuk mencapai tujuan organisasi (Anggoro, 2019).

Menurut Saputra (2019), ketika karyawan merasa sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai perusahaan tempat mereka bekerja, mereka menjadi lebih komitmen pada organisasi. Kecurangan akan sulit bagi karyawan yang sangat berdedikasi terhadap organisasi. Jadi, kemungkinan pegawai melakukan *fraud* berkurang ketika komitmen organisasi pegawai tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yuliyana & Waluyo (2018), komitmen organisasi berdampak negatif terhadap *fraud* di sektor pemerintahan. Semakin berkomitmen seseorang terhadap perusahaan tempat mereka bekerja, maka kecenderungan untuk melakukan penipuan akan berkurang. Ini menunjukkan bahwa seseorang memiliki komitmen terhadap tujuan organisasinya. Selain itu, penelitian Saputra (2019) menemukan bahwa komitmen organisasi memengaruhi *fraud*.

2.5.3. Independensi dan Kemampuan Mendeteksi Kecurangan/*Fraud*

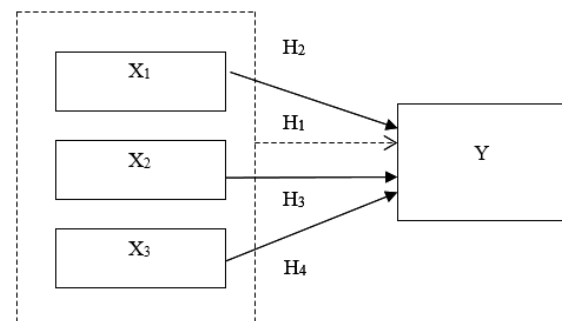
Independensi sangat terkait dengan tanggung jawab auditor supaya menemukan kecurangan serta

kesalahan dalam laporan keuangan. Ini dilihat pada sudut pandang bahwasanya auditor seharusnya jujur dalam mempertimbangkan fakta-fakta yang mereka temukan selama proses audit. Aspek ini disebut juga sebagaimana independensi pada fakta ataupun *independence in facts*, yang mengindikasikan bahwa seorang auditor perlu mengungkapkan hasil temuannya pada Laporan Keuangan yang dipersiapkan oleh manajemen, apakah terdapat kesalahan atau ketidakberesan yang selaras dengan fakta yang ada. Oleh sebab itu, aspek ini dikenal sebagai independensi dalam fakta. Independensi merujuk pada sikap mental yang seharusnya dijaga oleh seorang auditor.

Saat ini, independensi telah menjadi fokus perhatian masyarakat karena kasus suap-menyuap di antara auditor telah mengaburkan pentingnya independensi, membuatnya terlihat seolah-olah bisa diabaikan. Penelitian oleh Pramudyastuti (2014) mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa independensi secara signifikan mempengaruhi kemampuan untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan.

2.6. Model Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, dapat digambarkan model penelitian sebagai berikut:



Sumber: Data diolah, 2024

Gambar 3. Model Penelitian

2.7. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁= Skeptisisme profesional, Independensi dan Komitmen Organisasi auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

H₂= Skeptisisme profesional auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

H₃= Independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

H₄= Komitmen Organisasi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2019), populasi adalah keseluruhan atau himpunan obyek dengan ciri yang sama. Pada konteks ini, populasi yang menjadi fokus yakni semua auditor yang bekerja di Inspektorat Provinsi Jambi, yang berjumlah 101 orang. Sedangkan, penentuan sampel dilangsungkan dengan metode purposive sampling, di mana kriteria untuk inklusi adalah jumlah auditor berdasarkan Penjenjangan Sertifikasi 39 orang dan

jumlah Fungsional PPUPD berdasarkan Penjenjangan Sertifikasi 28 Maka terdapat 67 Pegawai yang dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini.

3.2. Operasional Variabel Penelitian

Variabel independen dalam penelitian ini yakni skeptisisme profesional, independensi, serta komitmen organisasi. Lalu, variabel dependennya yakni kemampuan identifikasi penipuan/*Fraud*.

Tabel 1. Defenisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Teknik Pengukuran	Skala
Skeptisisme profesional	Sikap kritis yang harus dimiliki oleh para profesional, terutama dalam bidang audit dan akuntansi	Kuisisioner	1-7
Komitemen organisasi	Cara spesifik untuk mengukur dan menilai sejauh mana individu dalam organisasi	Kuisisioner	1-7
Independensi	Menunjukkan kebebasan dari pengaruh, kontrol, atau bantuan pihak lain	Kuisisioner	1-7
Kemampuan mendeteksi <i>fraud</i>	Keterampilan, teknologi, dan prosedur yang digunakan oleh individu atau organisasi untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengungkap aktivitas yang mencurigakan	Kuisisioner	1-7

Sumber: Data diolah, 2024

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data yang diterapkan pada studi ini yakni data utama yang didapat melalui penggunaan kuesioner yang disebar kepada responden penelitian, yang merupakan auditor dari Inspektorat Provinsi Jambi.

3.4. Metode Analisis

Metode Penelitian ini menggunakan metode Survei melalui penyebaran Koesioner. Pada penelitian ini, penulis memilih untuk mempergunakan metode penelitian kuantitatif dengan pengolahan data statistik menggunakan aplikasi *Statistic Package for Sosial Science* (SPSS) (Sugiyono, 2019)

Metode analisis bertujuan untuk menyajikan informasi secara terperinci dan memberikan penjelasan yang komprehensif berdasarkan data yang dikumpulkan, membentuk dasar yang kuat bagi rekomendasi yang akan diajukan. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang karakteristik responden, seperti jenis kelamin, lama bekerja, serta jumlah penugasan audit yang mereka kerjakan. Selain itu, akan diuraikan juga bagaimana responden menanggapi setiap pernyataan dalam kuesioner yang mereka isi.

3.5. Pengujian Hipotesis

a) Uji Statistik t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen (Basuki, 2015). Menurut (Ali, 2018) Uji t bertujuan untuk melihat seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara

individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai t hitung dibandingkan dengan nilai t tabel pada tingkat kepercayaan $(1-\alpha) \times 100\%$ dan derajat bebas $n - k$ (jumlah observasi dikurangi jumlah parameter. Menurut (Machali, 2015) Kriteria pengujian dari uji t yaitu jika $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sedangkan Jika $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan signifikansi:

- 1) Jika signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima.
- 2) Jika signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak.

b) Uji Statistik F (Simultan)

Tujuan pengujian ini yakni guna memperlihatkan apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama mempunyai dampak pada variabel dependen. Ketika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka bisa disimpulkan bahwasanya variabel independen secara bersama-sama berdampak pada variabel dependen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer yang berasal dari kuesioner didistribusikan kepada responden penelitian, yang merupakan auditor dari Inspektorat Provinsi Jambi yang merupakan sampel penelitian. Setiap OPD dipilih 67 responden untuk mengisi kuesioner penelitian dan responden yang menjawab 41

responden. Pendistribusian kuesioner dalam penelitian ini dilakukan dengan cara diantar langsung oleh peneliti ke semua auditor yang bekerja di Inspektorat Provinsi Jambi.

4.2. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

4.2.1. Uji Validitas

Uji validitas atau yang disebut kesahihan merupakan sampai mana alat ukur tersebut mampu memberi ukuran pada data akan diukur, saat instrumen ukuran akan dianggap valid apabila instrumen bisa memberikan ukuran data secara benar pada data yang

akan diuji. Penentuan layak atau tidak suatu data sebelum dipergunakan ditunjukkan oleh perbandingan apabila nilai dari R hitung > r Tabel (Sanaky, 2021). Dibawah ini merupakan pengujian dari tiap-tiap variabel:

Dasar pengambilan keputusan;

Jika nilai r hitung > r tabel, maka variabel pertanyaan valid

Jika nilai r hitung < r tabel, maka variabel pertanyaan tidak valid

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	N
SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR	X1.1	0.637**	0	41
	X1.2	0.583**	0	41
	X1.3	0.750**	0	41
	X1.4	0.625**	0	41
	X1.5	0.847**	0	41
	X1.6	0.874**	0	41
	X1.7	0.892**	0	41
	X1.8	0.752**	0	41
	X1.9	0.599**	0	41
	X1.10	0.852**	0	41
	X1.11	0.838**	0	41
	X1.12	0.802**	0	41
	X1.13	0.736**	0	41
	X1.14	0.646**	0	41
	X1.15	0.735**	0	41
	X1.16	0.808**	0	41
	X1.17	0.833**	0	41
	X1.18	0.682**	0	41
	X1.19	0.824**	0	41
	X1.20	0.604**	0	41
	X1.21	0.833**	0	41
	X1.22	0.704**	0	41
	X1.23	0.847**	0	41
	X1.24	0.774**	0	41
Total		1	-	41
INDEPENDENSI	X2.1	0.854**	0	41
	X2.2	0.849**	0	41
	X2.3	0.856**	0	41
	X2.4	0.915**	0	41
	X2.5	0.892**	0	41
	X2.6	0.791**	0	41
	Total		1	-
KOMITMEN ORGANISASI	X3.1	0.858**	0	41
	X3.2	0.727**	0	41
	X3.3	0.870**	0	41
	X3.4	0.902**	0	41
	X3.5	0.891**	0	41
	X3.6	0.732**	0	41

X3.7	0.851**	0	41
X3.8	0.674**	0	41
X3.9	0.769**	0	41
X3.10	0.741**	0	41
X3.11	0.728**	0	41
X3.12	0.708**	0	41
Total		1	-
MENDETEKSI FRAUD			
Y1.1	0.705**	0	41
Y1.2	0.854**	0	41
Y1.3	0.750**	0	41
Y1.4	0.871**	0	41
Y1.5	0.931**	0	41
Y1.6	0.808**	0	41
Y1.7	0.804**	0	41
Y1.8	0.866**	0	41
Total		1	-

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Dari data yang tertera pada tabel 2, seluruh item dalam kuesioner memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel serta nilai signifikansi korelasi lebih kecil dari alpha (0,05), sehingga seluruh item dinyatakan valid sekaligus menegaskan bahwa kuesioner dapat digunakan untuk menggambarkan variabel penelitian secara akurat.

4.2.2. Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan guna melihat ketetapan pada instrumen untuk pengukurannya, maka perolehan data dari pengukurannya bisa terpercaya. Apabila

Cronbach alpha nilainya lebih tinggi dari angka standar reliabilitas atau >0,60 berarti kuesioner bisa dianggap reliabel (Sanaky, 2021). Instrumen kuesioner dinyatakan reliabel (handal) apabila nilai Cronbach alpha > 0,6 (Ghozali,2005). Dasar pengambilan keputusan:

Jika nilai Cronbach alpha > 0,6 maka instrumen kuesioner handal (reliabel)

Jika nilai Cronbach alpha < 0,6 maka instrumen kuesioner tidak handal

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Koefisien Alpha Cronbach	Keterangan
X1	0.965	Valid	X1
X2	0.927	Valid	X2
X3	0.943	Valid	X3
Y	0.932	Valid	Y

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Berdasarkan hasil pengujian, seluruh variabel memiliki nilai koefisien Alpha Cronbach yang lebih besar dari 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini reliabel.

4.3. Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk menegaskan asumsi data setiap variabel penelitian yang akan dianalisis membentuk distribusi normal. Untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak, maka digunakan metode yang dikembangkan oleh Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai Asymp.Sig pada

pengujian > 0,05 maka distribusi data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas, dan jika nilainya < 0,05 maka diinterpretasikan sebagai tidak normal (Sanaky, 2021). Untuk menguji normalitas tiap variabel dengan metode tersebut, peneliti menggunakan alat bantu berupa program *Statistic Package for Sosial Science* (SPSS) dengan hasil Pengujian ini dilaksanakan untuk menilai sejauh mana distribusi nilai residual bersifat normal. Metode uji yang digunakan adalah uji Kolmogorov- Smirnov, dengan kriteria bahwa jika nilai sig. (p-value) > 0,05, maka hipotesis nol (H0) diterima, yang menunjukkan bahwa normalitas terpenuhi. Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada gambar berikut.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		41
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.51049723
Most Extreme Differences	Absolute	.085
	Positive	.063
	Negative	-.085
Test Statistic		.085
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

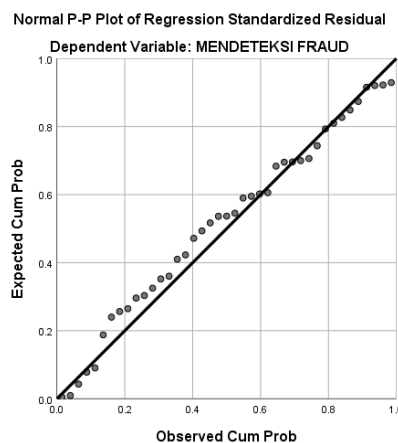
- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS, 2024

Gambar 4. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas nilai signifikansi 0,200. Dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal pada tabel One-sample kolmogorov dengan nilai

0,200 > 0,05. Berdasarkan hasil perhitungan gambar didapat nilai sig. sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. Maka ketentuan H0 diterima yaitu bahwa asumsi normalitas terpenuhi.



Sumber: Data diolah menggunakan SPSS, 2024

Gambar 5. Uji Normalitas

Gambar di atas menggambarkan data tersebar sekitar garis diagonal dan mengikuti tren garis tersebut, menunjukkan pola distribusi normal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi syarat normalitas.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas merupakan sebagian dari ketentuan analisis regresi linear berganda ketika data tidak terjadi multikolinearitas maka dapat dianalisis, namun jika ketentuan sudah terpenuhi maka dapat dilakukan pengujian selanjutnya. Multikolinearitas digunakan untuk dilihat angka VIF harus kurang dari 10 serta hasil tolerance melebihi dari 0,1 yang berarti data bebas multikolinearitas (Astuti dkk., 2022).

- 1) Jika nilai tolerance > 0,100 dan VIF < 10,00 berkesimpulan tidak terjadi gejala multikolinearitas.
- 2) Jika nilai tolerance < 0,100 dan VIF > 10,00 berkesimpulan terjadi gejala multikolinearitas.

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel bebas yang diuji mempunyai hubungan linier lebih dari satu variabel. Jika nilai tolerance > 0,10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Jika nilai VIF < 10,0 maka tidak terjadi multikolinieritas. Uji regresi tidak dapat dilanjutkan jika terjadi multikolinearitas. Dengan bantuan program SPSS 27.0 for Windows diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Bebas		Tolerance	VIF
SKEPTISISME AUDITOR	PROFESIONAL	0,921	1,085
INDEPENDENSI		0,974	1,026
KOMITMEN ORGANISASI		0,936	1,068

Sumber: Data diolah peneliti, 2024

Berdasarkan hasil pengujian, nilai Tolerance untuk seluruh variabel bebas berada di atas 0,1, yaitu sebesar 0,921 untuk *Skeptisisme Profesional Auditor*, 0,974 untuk *Independensi*, dan 0,936 untuk *Komitmen Organisasi*. Selain itu, nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk masing-masing variabel juga berada di bawah batas toleransi 10, yaitu sebesar 1,085, 1,026, dan 1,068. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas dalam penelitian ini.

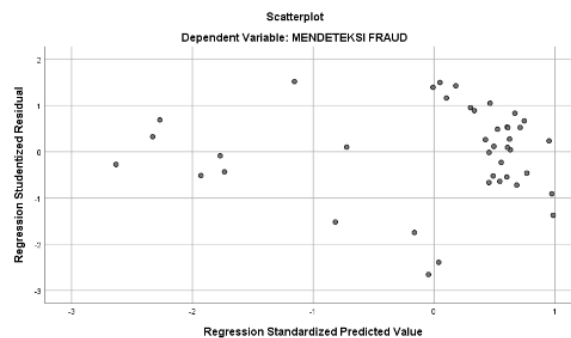
4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menilai apakah terdapat perbedaan dalam simpangan nilai

residual yang disebabkan oleh variasi besar- kecilnya nilai pada salah satu variabel bebas atau peningkatan perbedaan dalam nilai variabilitas variabel bebas. Metode pengujian dilakukan melalui uji scatter plot. Pengujian homogenitas variabilitas residu didasarkan pada hipotesis:

1. H0: Variabilitas residu homogen
2. H1: Variabilitas residu tidak homogen

Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber: Data diolah menggunakan SPSS, 2024

Gambar 6. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Gambar visualisasi scatterplot menunjukkan distribusi yang merata dan tidak membentuk pola khusus. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas, dan dapat disimpulkan bahwa residu memiliki variabilitas yang homogen atau konstan, dengan kata lain, tidak terdapat tanda- tanda heteroskedastisitas.

4.4. Analisis Regresi Berganda

4.4.1. Uji Hipotesis I

Dalam suatu penelitian, kemungkinan munculnya masalah dalam analisis regresi cukup sering dalam mencocokkan model prediksi ke dalam sebuah model yang dimasukan ke dalam serangkaian data. Menurut (Sugiyono, 2019) analisis regresi berganda digunakan ketika peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh beberapa variabel independen ($X_1, X_2, X_3, \text{dst.}$) terhadap satu variabel dependen (Y).

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Tolerance	VIF
1	(Constant)	-96.844	10.763		-8.998	.000		
	SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR	.367	.039	.681	9.482	.000	.921	1.085
	INDEPENDENSI	1.159	.140	.576	8.250	.000	.974	1.026
	KOMITMEN ORGANISASI	.594	.070	.606	8.518	.000	.936	1.068

a. Dependent Variable: MENDETEKSI FRAUD

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS, 2024

Gambar 7. Hasil Regresi Berganda

Berdasarkan hasil analisis regresi di atas, Model regresi yang dihasilkan berdasarkan output SPSS adalah sebagai berikut:

$$Y = -96,844 + 0,367X_1 + 1,1159X_2 + 0,594X_3$$

1. Nilai konstanta sebesar -96.844 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen (X_1, X_2, X_3) bernilai nol, nilai prediksi untuk Mendeteksi *Fraud* adalah -96.844.
2. Skeptisisme Profesional Auditor (X_1): Koefisien 0.367 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 unit Skeptisisme Profesional Auditor akan meningkatkan kemampuan mendeteksi fraud sebesar 0.367 unit, dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai signifikansi 0.000, yang lebih kecil dari 0.05, menunjukkan bahwa pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor signifikan secara statistik.
3. Independensi (X_2): Koefisien 1.159 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 unit Independensi akan meningkatkan kemampuan mendeteksi fraud sebesar 1.159 unit, dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai signifikansi 0.000, yang lebih kecil dari 0.05, menunjukkan bahwa pengaruh Independensi signifikan secara statistik.
4. Komitmen Organisasi (X_3): Koefisien 0.594 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 unit Komitmen Organisasi akan meningkatkan kemampuan mendeteksi fraud sebesar 0.594 unit, dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai signifikansi 0.000, yang lebih kecil dari 0.05, menunjukkan bahwa pengaruh Komitmen Organisasi signifikan secara statistik.
5. Ketiga variabel independen (Skeptisisme Profesional Auditor, Independensi, dan Komitmen Organisasi) memiliki pengaruh positif dan

signifikan terhadap kemampuan mendeteksi fraud. Di antara ketiganya, Independensi memiliki pengaruh paling besar (koefisien 1.159), diikuti oleh Komitmen Organisasi (0.594) dan Skeptisisme Profesional Auditor (0.367).

4.5. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) merupakan nilai yang menyatakan proporsi atau persentase dari total varian variabel dependen (Y) yang dapat dijelaskan oleh variabel (X_1, X_2 , dan X_3) secara bersama-sama. Nilai koefisien R^2 berada diantara 0 dan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Apabila nilai 1, garis regresi dapat menjelaskan 100% varian pada variabel Y . Sebaliknya apabila bernilai 0, model regresi tersebut tidak dapat menjelaskan variansi sedikitpun pada variabel Y . Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen atau tidak (Sanaky, 2021)

- a. Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.
- b. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol dan satu.
- c. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen (X) memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Y).

Guna menilai sejauh mana kontribusi variabel bebas, maka digunakan pengukuran nilai R^2 . Informasi nilai R^2 dapat ditemukan dalam Tabel di bawah ini:

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.908 ^a	.824	.810	4.68979

a. Predictors: (Constant), KOMITMEN ORGANISASI, INDEPENDENSI, SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR

b. Dependent Variable: MENDETEKSI FRAUD

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS, 2024

Gambar 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan *output* di atas, didapatkan nilai *Adjusted R Square* yaitu 0,810, yang artinya bahwa sebesar 81,0% besarnya nilai Mendekteksi *Fraud* dapat dijelaskan oleh variabel Skeptisisme profesional, Independensi dan Komitmen Organisasi sedang kan sisanya 19,0% (100%-81,0%) lainnya dijelaskan oleh variabel lain du luar model.

4.6. Uji Hipotesis

4.6.1. Uji F

Uji stastistik F merupakan uji seluruh variabel bebas dengan kesemuanya serta bersama untuk suatu model. Uji tersebut dipergunakan untuk melihat bagaimana variabel independen kesemuanya memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria dalam pengujian ini dilihat dari nilai F apabila lebih tinggi dari angka 4 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima dan taraf dignifikan 0,05 atau 5% dan apabila

angka F hitung lebih banyak daripada F tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima (Astuti dkk., 2022).

1) Jika nilai sig <0,05 atau t-hitung >t-tabel, maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

2) Jika nilai sig >0,05 atau t-hitung <t-tabel, maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3819.729	3	1273.243	57.890	.000 ^b
	Residual	813.783	37	21.994		
	Total	4633.512	40			

a. Dependent Variable: MENDETEKSI FRAUD
 b. Predictors: (Constant), KOMITMEN ORGANISASI, INDEPENDENSI, SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS, 2024

Gambar 9. Hasil Uji F

Uji F dilakukan untuk melihat signifikansi model regresi secara keseluruhan, yaitu untuk mengetahui apakah variabel independen (X1: Skeptisme Profesional, X2: Independensi X3: Komitmen Organisasi) secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen (Y: Kemampuan untuk mengidentifikasi *Fraud*). Hasil Nilai F yang diperoleh adalah 57.890 dengan signifikansi sebesar 0.00. Karena nilai signifikansi F lebih kecil dari 0.05 (yaitu $0.000 < 0.05$), ini menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan. Artinya, variabel-variabel independen tersebut secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan untuk mengidentifikasi *Fraud*.

4.6.2 Uji T

Uji T berguna agar mengetahui bagaimana variabel independen berdiri sendiri terhadap variable dependennya. Guna melihat keterkaitan ketika sendiri 56 pada variable bebas terhadap variable terikat. Hasil uji t bisa diketahui dilihat dari table coefficient tertera kolom significance dianggap berpengaruh antara variable nilai sig. kurang dari angka 0,05. Begitupula sebaliknya dimisalkan probabilitas nilai t lebih daripada 0,05 maka dikatakan tidak berpengaruh secara signifikan (Astuti dkk., 2022). Teknik dasar pengambilan keputusan:

- 1) Jika nilai sig <0,05 maka secara simultan terdapat pengaruh variabel X terhadap Variabel Y
- 2) Jika nilai sig >0,05 maka secara simultan tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-96.844	10.763		-8.998	.000		
	SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR	.367	.039	.681	9.482	.000	.921	1.085
	INDEPENDENSI	1.159	.140	.576	8.250	.000	.974	1.026
	KOMITMEN ORGANISASI	.594	.070	.606	8.518	.000	.936	1.068

a. Dependent Variable: MENDETEKSI FRAUD

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS, 2024

Gambar 10. Hasil Uji T

Uji T dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. X₁: Skeptisme Profesional Koefisien B: 0.367 t: 9.482 Sig.: 0.000 karena Nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ menunjukkan bahwa Skeptisme Profesional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kemampuan untuk Mengidentifikasi *Fraud*. X₂: Independensi Koefisien B: 1.159 t: 8.250 Sig.: 0.00 karena Nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ menunjukkan bahwa Independensi juga juga memiliki pengaruh signifikan terhadap Kemampuan untuk

Mengidentifikasi *Fraud* dan X₃: Komitmen Organisasi Koefisien B: 0.594 t: 8.518 Sig.: 0.000 karena Nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ menunjukkan bahwa Komitmen Organisasi berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan untuk Mengidentifikasi *Fraud*.

4.7. Pembahasan

4.7.1. Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi dan Komitmen Organisasi Auditor terhadap Kemampuannya Mendeteksi *Fraud*

Skeptisisme profesional berkaitan dengan pikiran yang selalu mempertanyakan, penangguhan keputusan, pengembangan pengetahuan, pemahaman intrapersonal, penentuan diri, dan penilaian diri auditor. Berdasarkan hasil penelitian. Nilai t hitung = 9.482 jauh lebih besar daripada t tabel, dan nilai Sig. = 0,000 menunjukkan bahwa nilai p lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa Skeptisisme Profesional Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap Mendeteksi *Fraud* ditolak, dan kita menerima hipotesis alternatif (H_1) bahwa Skeptisisme Profesional Auditor berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Skeptisisme Profesional, Independensi serta Komitmen Organisasi secara simultan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan diterima. Melalui analisis regresi berganda diperoleh nilai koefisien regresi sebesar X_1 0,367, X_2 sebesar 1.159, dan X_3 sebesar 0,594 dan nilai konstantanya yaitu -96,844. Jadi persamaan garis regresinya $Y = -96.844 + 0.367X_1 + 1.159X_2 + 0.594X_3$

Berdasarkan tabel *Model Summary*, nilai R sebesar 0.908 menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara variabel-variabel prediktor (Komitmen Organisasi, Independensi, dan Skeptisisme Profesional Auditor) dengan variabel dependen (Mendeteksi *Fraud*). Nilai R Square sebesar 0.824 mengindikasikan bahwa 82.4% variasi dalam mendeteksi *fraud* dapat dijelaskan oleh variabel-variabel prediktor dalam model ini, sementara sisanya sebesar 17.6% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.810 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah prediktor, model tetap memiliki kemampuan menjelaskan yang tinggi, yaitu sebesar 81.0%. Nilai *Std. Error of the Estimate* sebesar 4.68979 menunjukkan rata-rata kesalahan prediksi model. Dengan demikian, model ini memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi *fraud*.

Selain itu, uji t statistik menghasilkan signifikansi lebih kecil daripada level of *significant* ($0,000 < 0,050$). Hipotesis kesatu (H_1) mengenai Skeptisisme Profesional, Independensi, dan Komitmen Organisasi memiliki pengaruh secara simultan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dinyatakan diterima hipotesisnya, karena sesuai dengan kriteria nilai F hitung lebih besar daripada F tabel Semua variabel, yaitu skeptisisme profesional auditor, independensi, dan komitmen organisasi, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Variabel independensi memiliki pengaruh paling besar (koefisien **1.159**), diikuti oleh komitmen organisasi (koefisien **0.594**) dan skeptisisme profesional auditor (koefisien **0.367**). Hal ini menunjukkan bahwa independensi memainkan peran paling penting dalam meningkatkan kemampuan auditor untuk mendeteksi *fraud*.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian relevan. Penelitian yang dilakukan oleh Studi

Su & Sari, 2021; Subiyanto, (2020), dan Hartati & Robiansyah (2021) menemukan bahwa independensi auditor memiliki dampak positif terhadap kualitas audit. Untuk variabel independen auditor, disebutkan bahwa semakin tinggi independensi auditor, semakin tinggi hasil standar audit, dan variabel tingkat kesehatan profesional yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas audit memiliki dampak positif terhadap kualitas audit. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Angel & Parlindungan (2016) dan Ardyana (2017) menemukan bahwa independensi tidak memengaruhi kualitas audit.

4.7.2. Pengaruh Skeptisisme Auditor terhadap Kemampuannya dalam Mendeteksi *Fraud*

Skeptisisme profesional berkaitan dengan pikiran yang selalu mempertanyakan, penangguhan keputusan, pengembangan pengetahuan, pemahaman intrapersonal, penentuan diri, dan penilaian diri auditor. Berdasarkan hasil penelitian. Nilai t hitung = 9.482 jauh lebih besar daripada t tabel, dan nilai Sig. = 0,000 menunjukkan bahwa nilai p lebih kecil dari 0,05. Koefisien 0.367 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 unit Skeptisisme Profesional Auditor akan meningkatkan kemampuan mendeteksi *fraud* sebesar 0.367 unit, dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai signifikansi 0.000, yang lebih kecil dari 0.05, menunjukkan bahwa pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor signifikan secara statistik. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa Skeptisisme Profesional Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap Mendeteksi *Fraud* ditolak, dan kita menerima hipotesis alternatif (H_2) bahwa Skeptisisme Profesional Auditor berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Artinya skeptisisme profesional yang dimiliki oleh auditor Inspektorat Provinsi Jambi berdampak pada kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian mendapatkan bahwa skeptisisme profesional auditor internal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kemampuan Mendeteksi *Fraud* Kondisi demikian menunjukkan bahwa sikap skeptisisme profesional yang baik memiliki pengaruh dalam menentukan yang berkaitan dengan kebiasaan berpikir kritis dan terus-menerus mengevaluasi bukti dengan hati-hati yang dimiliki auditor pemerintah daerah. Adanya pengaruh yang positif mengindikasikan bahwa semakin banyak jumlah aspek Skeptisisme ini merupakan sikap kritis saat menilai keandalan asersi ataupun bukti yang terkumpul, sehingga mampu menjalankan proses audit, seorang auditor mempunyai keyakinan yang kuat terhadap suatu asersi ataupun bukti yang didapatkan, sambil mempertimbangkan kecukupan serta relevansi bukti yang ada.

Hasil pengujian ini mendukung penelitian Amiruddin et al (2023) yang menunjukkan bahwa bahwa *fraud risk assessment, red flags*, dan skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hasil pengujian dari (Peuranda dkk., 2019) juga menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Namun

sebaliknya, hasil pengujian ini berbeda dengan hasil pengujian yang dilakukan oleh (Rafnes & Primasari, 2020) dan (Mustarikah & Agustia, 2018) Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

4.7.3. Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Mendeteksi *Fraud*

Independensi berkaitan dengan independensi dalam program audit, independensi dalam verifikasi serta independensi dalam pelaporan. Uji hipotesis menunjukkan $t(\text{Independensi}) = 9.250$ dan $\text{Sig.} = 0.000$. Nilai t hitung = 9.250 juga jauh lebih besar daripada t tabel, dan nilai $\text{Sig.} = 0,000$ menunjukkan p -value yang sangat kecil. Koefisien 1.159 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 unit Independensi akan meningkatkan kemampuan mendeteksi *fraud* sebesar 1.159 unit, dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai signifikansi 0.000, yang lebih kecil dari 0.05, menunjukkan bahwa pengaruh Independensi signifikan secara statistik. Ini berarti bahwa hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa Independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap Mendeteksi *Fraud* ditolak, dan kita menerima hipotesis alternatif (H_3) bahwa Independensi berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan signifikan memengaruhi kemampuan mendeteksi *Fraud*.

Uraian tersebut sekaligus dapat menjelaskan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima. Hasil ini juga didukung oleh penelitian dari (Pramudyastuti, 2014), (Mustarikah & Agustia, 2018) dan (Lambe dkk., 2022) yang hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independensi berpengaruh positif dalam upaya mencegah dan mendeteksi terjadinya *fraud*. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh (Angel & Parlindungan, 2016), (Mustarikah & Agustia, 2018) dan (Ardyana, 2017) menemukan bahwa independensi tidak memengaruhi kualitas audit.

4.7.4. Pengaruh Komitmen Organisasi terhadap Kemampuan Mendeteksi *Fraud*

Komitmen Organisasi berkaitan dengan merujuk pada sikap ataupun perilaku seseorang pada organisasi yang mencakup loyalitas serta dukungan terhadap visi, misi, serta tujuan organisasi tersebut. Uji hipotesis menunjukkan koefisien komitmen organisasi Nilai t hitung = 8,518 juga lebih besar daripada t tabel, dan nilai $\text{Sig.} = 0,000$ menunjukkan p -value yang sangat kecil. Koefisien 0.594 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 unit Komitmen Organisasi akan meningkatkan kemampuan mendeteksi *fraud* sebesar 0.594 unit, dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai signifikansi 0.000, yang lebih kecil dari 0.05, menunjukkan bahwa pengaruh Komitmen Organisasi signifikan secara statistik Semakin tinggi komitmen organisasi, semakin baik kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa Komitmen Organisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Mendeteksi *Fraud* ditolak, dan kita menerima hipotesis alternatif (H_4) bahwa Komitmen Organisasi

berpengaruh signifikan terhadap variabel dependend signifikan memengaruhi kemampuan mendeteksi kecurangan. Artinya Komitmen organisasi yang dimiliki oleh auditor Inspektorat Provinsi Jambi berdampak pada kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Uraian tersebut sekaligus dapat menjelaskan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima.

Hasil pengujian ini didukung oleh penelitian (Puspitasari dkk. 2022). dan (Hayati & Wulanditya, 2018) yang hasilnya menyatakan bahwa komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Pada dasarnya, komitmen organisasi adalah kunci utama dalam menghentikan dan menemukan kecurangan. Sebaliknya, Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Yuliyana & Waluyo, 2018), komitmen organisasi berdampak negatif terhadap *fraud* di sektor pemerintahan.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Skeptisisme profesional, Independensi dan Komitmen Organisasi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *Fraud*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi Skeptisisme Profesional, sikap Independensi dan Komitmen Organisasi yang dimiliki auditor maka semakin tinggi pengaruh auditor dalam mendeteksi *fraud*
2. Skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *Fraud*. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor yang mempunyai pikiran yang selalu mempertanyakan, dapat menanggungkan diri dalam pengambilan keputusan, mau mengembangkan pengetahuannya, dapat memahami intrapersonal, dan dapat memposisikan serta menilai diri sendiri dinyatakan mampu dalam mendeteksi *fraud*.
3. Independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor yang menjunjung tinggi independensi saat penyusunan program audit, saat melakukan verifikasi dan saat melaporkan hasil audit dinyatakan mampu dalam mendeteksi *fraud*.
4. Komitmen Organisasi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor yang memiliki suatu sikap atau tingkah laku dari seseorang terhadap organisasi berupa loyalitas serta tercapainya visi, misi dan juga tujuan organisasi dinyatakan mampu dalam mendeteksi *fraud*.

5.2. Saran

Berikut saran untuk peneliti berikutnya:

1. Peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa, disarankan untuk memodifikasi beberapa item kuesioner yang kurang sesuai dengan kondisi responden penelitian. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan responden dalam mengisi kuesioner karena benar-benar sesuai dengan keadaan responden.
2. Faktor eksternal atau di luar diri auditor juga menarik untuk dieksplorasi dan dijadikan variabel untuk diuji pengaruhnya terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Maka, untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi beban kerja dan pengaruhnya terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

DAFTAR REFERENSI

- ACFE. (2022). Occupational Fraud 2022: A Report to the nations. Dalam *Association of Certified Fraud Examiners*.
- Amiruddin, Pagalung, G., Kartini, & Arifuddin. (2023). *Anteseden Stres Kerja Auditor Dan Pengaruhnya Terhadap Pengurangan Kualitas Audit*. K-Media.
- Andriany, D. (2019). Pengaruh Faktor-Faktor Individual Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Pada Auditor Bpk Ri Perwakilan Provinsi Maluku). *Jurnal Maneksi*, 8(2), 185–194. <https://doi.org/10.31959/jm.v8i2.337>
- Angel, G., & Parlindungan, R. (2016). Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik Di Palembang dengan Prinsip Kehati-Hatian Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi*.
- Ardyana, T. F. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Astuti, T. Y., Kemala Octisari, S., & Nugraha, G. A. (2022). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2020. *Majalah Imiah Manajemen dan Bisnis*, 19(1), 107–118. <https://doi.org/10.55303/mimb.v19i1.146>
- Astuty, K. (2022). The Effect of Organizational Commitment, Moral Leadership, Work Environment, Religiosity and Love of Money Towards Fraud Intention. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Keuangan*, 3(1), 243–256. <https://doi.org/10.53697/emak.v3i1.421>
- BPK RI. (2022). *Laporan Hasil Pemeriksaan Atas Laporan Keuangan*. BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat.
- Dajani, M. A. Z. (2015). Relationships between excretion of steroid hormones and tryptophan metabolites in patients with breast cancer. *Journal of Business and Management Sciences*, 3(5), 138–147. <https://doi.org/10.12691/jbms-3-5-1>
- Duli, N. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif : Beberapa Konsep Dasar untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data dengan SPSS*. CV Budi Utama.
- Fasa, M. I. (2016). Manajemen resiko perbankan syariah di Indonesia. *Li Falah Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1(2), 36–53.
- Hartati, N., & Robiansyah, A. (2021). The Influencee of Competence and Independence on the Audit Quality of the Inspectorate of the National Narcotics Agency of the Republic of Indonesia. *Journal of Economics, Business, and Government Challenges*, 4(1), 72–82. <https://doi.org/10.33005/ebgc.v4i1.173>
- Hayati, N., & Wulanditya, P. (2018). Attitudes towards Whistleblowers, Organizational Commitment, Ethical Climate Principles, and Self-Efficacy as Determinants of Fraud Disclosures. *The Indonesian Accounting Review*, 8(1), 25–35. <https://doi.org/10.14414/tiar.v8i1.1636>
- Hayatunnopus, I. L., & Mandasari, J. (2020). Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Penegakan Hukum dan Komitmen Organisasi Terhadap Fraud Pada Pemerintah Desa. *Journal of Accounting, Finance, and Auditing*, 2(2), 49–57.
- Helmayunita, N., & Helmayunita, N. (2018). The Influence of Personal Cost of Reporting, Organizational Commitment, Fraud Seriousness Level, and Gender on Whistle-blowing Intentions. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 66. <https://doi.org/10.2991/piceeba-18.2018.77>
- Kusumawati, A., & Syamsuddin, S. (2018). The effect of auditor quality to professional skepticism and its relationship to audit quality. *International Journal of Law and Management*, 60(4), 998–1008. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-03-2017-0062>
- Lambe, Y. H., Kartini, K., & Indrijawati, A. (2022). Pengaruh skeptisme kompetensi dan independensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dengan pengalaman audit sebagai variabel moderasi. *Journal of management&business SEIKO*, 5(2), 460–489.
- Latifaturrohman, D. F., Wijaya, M. I., Nafiah, M., & Khoiriawati, N. (2019). Pengaruh Tujuan Audit dan Tanggung Jawab Auditor Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Research In Accounting Journal*, 2(3), 381–386.
- Mandolang, Y. A., Lengkong, F. D., & Dengo, S. (2019). Implementasi Program Keluarga Harapan di Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Administrasi Publik*, 5(79), 1–8.

- Manurung, E., Effrida, E., & Gondowonto, A. J. (2019). Effect of Financial Performance, Good Corporate Governance and Corporate Size on Corporate Value in Food and Beverages. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 9(6), 100–105. <https://doi.org/10.32479/ijefi.8828>
- Mustarikah, A., & Agustia. (2018). Skeptisme Profesional Memediasi Hubungan Independensi Dengan Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*, 1(2), 87–111.
- Ningsih, F., & Nadirsyah. (2017). Pengaruh Independensi, Skeptisisme Profesional Auditor, Penerapan Standar Audit, dan Etika Audit terhadap Kualitas Hasil Audit (Studi pada Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 2(3), 48–58.
- Ningtyas, B. H. (2018). *Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Sifat Kepribadian Auditor Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Kinerja Auditor (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Di Surakarta Dan Semarang)*. IAIN Surakarta.
- Peraturan Mahkamah Agung RI Nomor 9. (2016). Pedoman Penanganan Pengaduan (Whistleblowing System) Di Mahkamah Agung Dan Badan Peradilan Yang Berada Dibawahnya. Dalam *Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 1081*.
- Peuranda, J. H., Hasan, A., & Silfi, A. (2019). Pengaruh independensi, kompetensi dan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan pelatihan audit kecurangan sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ekonomi*, 27(1), 1–13.
- Pramudyastuti, O. L. (2014). *Pengaruh Skeptisisme Profesional, pelatihan Audit kecurangan, dan Independensi Terhadap kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi di Inspektorat Kabupaten Sleman)*. Universitas Gadjah Mada.
- Purnomo, A. (2017). *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis Bersama SPSS*. CV Wade Group.
- Pusparani, N. K. A. M., & Wiratmaja, I. D. N. (2020). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(3). <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i03.p14>
- Puspitasari, A., Andara, A. M., Putry, M., & Sandra, M. (2022). Analisis pengaruh pelatihan dan kepemimpinan terhadap kinerja karyawan. *Jurnal Integrasi Sumber Daya Manusia*, 1(1), 40–51. <https://doi.org/10.56721/jisd.m.v1i1.64>
- Puspitasari, Rahmawati, & Halim, M. (2017). Pengaruh Kompetensi Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Auditor (Studi Pada Kantor Inspektorat Kota Palopo dan Kabupaten Luwu Utara). *Universitas Muhammadiyah Palopo*, 1(1), 1–10.
- Putri, A. W. (2021). Pengaruh Fraud Risk Assessment Dan Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Dengan Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 10(2), 72–93.
- Rafnes, M., & Primasari, nora hilmia. (2020). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor, Kompetensi Auditor dan Beban Kerja terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(1), 16–31.
- Sanaky, M. M. (2021). Analisis Faktor-Faktor Keterlambatan Pada Proyek Pembangunan Gedung Asrama Man 1 Tulehu Maluku Tengah. *Jurnal Simetrik*, 11(1), 432–439. <https://doi.org/10.31959/js.v11i1.615>
- <https://sipp.pn-jambi.go.id>
- Siregar, D. S. (2021). *Pengaruh Independensi dan Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Suarniti, N. L. P. E., & Sari, M. M. R. (2020). Pengaruh Moralitas Individu, Komitmen Organisasi dan Kesesuaian Kompensasi pada Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(2). <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i02.p04>
- Subiyanto, B. (2020). The Influence of Independence, Due Professional Care, and Its Influence on Audit Quality. *Proceedings of the 2nd Annual Conference on Blended Learning, Educational Technology and Innovation*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210615.097>
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Tahawa, T. H. B., Nurhidayah, N., Tanra, A. A. M., & Khaldun, R. I. (2020). Fraud trend in the regional government of Central Sulawesi province. *The Indonesian Accounting Review*, 10(1), 51–58. <https://doi.org/10.14414/tiar.v10i1.1850>
- Vitriany, U. W. A., & Ardini, L. (2024). AN Audit Evidence: Mampukah Menghadapi Fraud? *Jurnal Bisnis Perspektif*, 16(1), 53–63. <https://doi.org/10.37477/bip.v16i1.508>
- Yuliyana, S., & Waluyo, I. (2018). The Effect Of Framing And Auditor Independence On The Audit Judgment. *Jurnal Nominal*, 7(2), 33–46.